



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 2114-2124

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penggunaan Dwibahasa (Indonesia-Jawa) Pada Masyarakat Di Desa Sena Kecamatan Batang Kuis

Nadia Saputri Daulay^{1✉}, Chiva Indri Astuti², Retno Rezky Fajriana³, Yuliana Sari⁴

Universitas Negeri Medan

Email: nadiasaputridaulay@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan dwibahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa) di kalangan masyarakat Desa Sena. Desa ini merupakan wilayah dengan komunitas yang memiliki latar belakang budaya Jawa yang kuat, namun dengan adanya interaksi sosial yang semakin luas, penggunaan Bahasa Indonesia juga semakin dominan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dwibahasa terjadi secara fungsional, di mana Bahasa Jawa lebih sering digunakan dalam ranah informal dan antar keluarga, sedangkan Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dalam konteks formal, pendidikan, dan komunikasi dengan pihak luar desa. Faktor usia juga berperan penting, di mana generasi yang lebih tua cenderung lebih sering menggunakan Bahasa Jawa, sementara generasi muda lebih fasih menggunakan Bahasa Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun penggunaan Bahasa Indonesia meningkat, Bahasa Jawa tetap memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya lokal.

Kata Kunci: *Dwibahasa, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Masyarakat Desa, Desa Sena, Identitas Budaya*

Abstract

This research aims to analyze the use of bilingualism (Indonesian and Javanese) among the people of Sena Village. This village is an area with a community that has a strong Javanese cultural background, but with increasingly widespread social interaction, the use of Indonesian is also increasingly dominant. This research uses a qualitative descriptive method by collecting data through interviews, observation and documentation. The research results show that bilingual use occurs functionally, where Javanese is more often used in the informal realm and between families, while Indonesian is more often used in formal contexts, education and communication with parties outside the village. The age factor also plays an important role, where the older generation tends to use Javanese more often, while the younger generation is more fluent in Indonesian. This research concludes that although the use of Indonesian is increasing, Javanese still has an important role in maintaining local cultural identity.

Keyword: *Bilingual, Indonesian, Javanese, village Community, Sena Village, Cultural Identity*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam menyampaikan pesan antar sesama. Dalam fungsinya, bahasa mampu merubah keadaan seseorang tanpa disadari dan disadari, seperti marah, bahagia dan sedih. Orang akan marah ketika dia mendapatkan pesan yang menyinggung perasaan dirinya. Dan orang akan bahagia ketika dia mendapatkan kata-kata yang mampu membangkitkan rasa ketengan dan rangsangan semangat hidup melalui otak kanannya. Pergeseran bahasa merupakan fenomena kebahasaan yang terkadang mengacu pada peristiwa punahnya sebuah bahasa. Apabila bahasa guyup ditinggalkan kemudian diganti oleh bahasa baru maka ada kemungkinan bahasa guyup tersebut punah karena sudah tidak digunakan lagi. Inilah masalah penting dalam kajian pergeseran bahasa yaitu mengenai peristiwa ditinggalkannya bahasa pertama, kemudian masyarakat beralih menggunakan bahasa kedua dalam setiap interaksi sosialnya. Pergeseran bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang sangat rentan terjadi pada masyarakat pengguna lebih dari satu bahasa (Alwi, 2010).

Kaitan bahasa dengan pengguna bahasa (masyarakat) dalam kajian ilmu bahasa masuk dalam ranah keilmuan sosiolinguistik. Fishman (1972) dalam Chaer dan Agustina (2004:3) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini berinteraksi dalam dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi serta tingkatan variasi dan ragam linguistik. Jadi masyarakat adalah penentu dari munculnya keanekaragaman bahasa.

Di Indonesia, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu komunitas bukanlah hal yang asing. Salah satu contoh menarik adalah penggunaan dwibahasa Indonesia-Jawa di Desa Sena. Di desa ini bahasa Jawa dan bahasa Indonesia digunakan secara bergantian dalam berbagai konteks sosial. Penggunaan dwibahasa di Desa Sena mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakatnya. Bahasa Jawa sering digunakan dalam komunikasi informal dan antar anggota keluarga, sementara bahasa Indonesia lebih dominan dalam konteks formal seperti pendidikan dan pemerintahan. Fenomena ini menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara kedua bahasa tersebut, yang tidak hanya mempengaruhi cara berkomunikasi tetapi juga identitas budaya masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dwibahasa Indonesia-Jawa digunakan oleh masyarakat Desa Sena dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa, serta dampak sosial dan budaya dari penggunaan dwibahasa tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang sosiolinguistik, khususnya dalam memahami fenomena dwibahasa di Indonesia.

Kajian bahasa melalui sudut pandang kemasyarakatan termasuk dalam pembahasan sosiolinguistik. Istilah sosiolinguistik terdiri dari dua unsur yaitu, sosio dan linguistik. Linguistik membahas tentang unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat), sedangkan sosio berkaitan dengan sosial masyarakat. Menurut Nababan (1984:2) sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas tentang aspek masyarakat bahasa, khususnya berkaitan dengan perbedaan atau variasi dalam bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan lainnya.

Pengertian sosiolinguistik yang disampaikan oleh para pakar khususnya bahasa, pada akhirnya selalu berkaitan antara bahasa dengan kegiatan atau aspek-aspek di dalam masyarakat. Kridalaksana menjelaskan pula bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan antara bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa di dalam suatu masyarakat bahasa (Chaer, 2004). Manusia sebagai makhluk individu selalu hidup dalam kelompok sosial dan menjadi bagian dari anggota masyarakat. Masyarakat sosial adalah komunitas yang menentukan bahasa akan tetap terus hidup atau mati. Selain bergantung pada pranata sosial yang berlaku, dalam interaksi sosial manusia juga tergantung pada bahasa. Maka, secara singkat dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas tentang hubungan antara bahasa dengan masyarakat pengguna bahasa, serta faktor-faktor lain yang ada di sekitarnya.

Devitt & Hanley (2006:1);Noermanzah (2017:2) menjelaskan bahwa bahasa

merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini ekspresi berkaitan unsur segmental dan suprasegmental baik itu lisan atau kinesik sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda. Kemampuan berbahasa ini diimplementasikan dengan kemampuan dalam beretorika, baik beretorika dalam menulis maupun berbicara. Retorika dalam hal ini sebagai kemampuan dalam mengolah bahasa secara efektif dan efisien berupa ethos (karakter atau niat baik), pathos (membawa emosional pendengar atau pembaca), dan logos (bukti logis) sehingga mempengaruhi pembaca atau pendengar dengan pesan yang disampaikan melalui media tulis atau lisan (Noermanzah dkk., 2017:222-223; Noermanzah dkk., 2018;119).

Ronal Wardhaugh mengungkapkan bahasa sebagai *'a system of arbitrary vocal symbol used for human communication'*. Dari pengertian tersebut mengandung makna bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia (dalam Pateda, 2011:6). Hal yang senada juga dikemukakan Bloch dan Trager bahwa bahasa sebagai *'Language is a system of arbitray vocal symbol by means of which a social group cooperates'* yang artinya bahasa sebagai sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi.

Bahasa menurut Pateda (2011:7) merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (instrumentalis) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kooperatif di antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa bahasa dalam wujud bunyi yang bersistem tersebut memiliki peran pengganti bagi penutur untuk menyatakan gagasannya yang kemudian direspons oleh lawan tutur sehingga terjalin komunikasi yang baik.

Kemudian, bahasa juga dijelaskan secara rinci oleh Chaer (2012:33) berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konfensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Chaer lebih menjelaskan bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa yang dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lain atau bisa dikatakan bahasa merupakan hak milik manusia sebagai insan yang mampu berkomunikasi dan karenanya manusia bisa berkembang dan bertahan hidup.

Kedwibahasaan merupakan akibat dari kontak bahasa antara kelompok masyarakat

yang berbahasa minoritas dengan kelompok masyarakat yang berbahasa mayoritas. Bloomfield (dalam Chaer, 1994:65) menjelaskan bahwa bilingual merupakan kemampuan seseorang menguasai dua bahasa sama baiknya. Berdasarkan pendapat Weinrich (dalam Chaer, 1994:65) bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa oleh seseorang secara bergantian.

Menurut Mackey, (1986: 554) kontak bahasa adalah pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lainnya baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan pada bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Sedangkan kedwibahasaan diartikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Untuk tidak mengacaukan antara kontak bahasa dan kedwibahasaan maka, perlu dijelaskan. Kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan lebih cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). Namun, karena *langue* pada hakikatnya adalah sumber dari *parole*, maka kontak bahasa sudah selayaknya tampak dalam kedwibahasaan. Atau dengan kata lain, kedwibahasaan terjadi akibat adanya kontak bahasa.

Sejalan dengan perkembangan pengertian kedwibahasaan itu, Hugen (1986: 10) mengungkapkan kedwibahasaan adalah tahu dua bahasa. Rumusan seperti ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam hal kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa tetapi menguasai secara pasif. Pada tahap selanjutnya kedwibahasaan dapat diartikan sebagai awal, yaitu kedwibahasaan yang dialami oleh orang terutama anak yang belajar bahasa kedua pada tahap permulaan. Pada tahap demikian kedwibahasaan itu masih sangat sederhana dan dalam tingkat yang sangat rendah. Namun, pada tahap ini terletak dasar kedwibahasaan pada tataran selanjutnya.

Perkembangan kedwibahasaan menyangkut pula pengertian tentang bahasa yang terlibat dalam kdwibahasaan tersebut. Dalam hal ini, mengacu pada pengertian bahasa sebagai sistem kode yang mempunyai ciri khusus. Mengenal dua bahasa berarti mampu menggunakan dua sistem kode secara baik. Menggunakan dua bahasa dalam kedwibahasaan adalah termasuk juga dua variasi bahasa. Seperti yang diungkapkan Poedjosoedarmo, (1975: 30) kode biasanya berbentuk variasi bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa. Bagi suatu masyarakat ekabahasa kode merupakan varian dari bahasanya yang satu. Akan tetapi, bagi masyarakat yang dwibahasa atau aneka bahasa (*multilingual*), inventarisasi kode itu menjadi lebih luas dan mencakup varian dua bahasa atau lebih.

Menurut Mackey (dalam Fishman, 1972: 554) kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, melainkan karakteristik penggunaannya. Ia bukan ciri kode melainkan ciri amanat. Jadi, kedwibahasaan merupakan ciri pengungkapan (ekspresi) bukan bagian dari langue melainkan bagian dari parole. Jika bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan milik individu.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat khususnya di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Bahasa Jawa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Jawa karena mengandung nilai budaya luhur orang Jawa. Seperti yang sudah diketahui bahwa Indonesia memiliki beragam bahasa dari setiap daerah yang ada di Indonesia, dan salah satunya adalah Bahasa Jawa.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang sangat kaya karena memiliki banyak kosakata, bahasa ibu masyarakat Jawa, serta dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki fungsi komunikatif yang berperan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai luhur, dan sopan santun dengan mengenali batas-batas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga nilai sopan santun dapat membentuk pribadi seseorang. Bahasa Jawa tidak asing bagi masyarakat Indonesia, hampir semua mengetahui bahasa ini, terutama masyarakat Jawa, namun sering kita jumpai bahwa ada beberapa individu yang tidak lancar hingga tidak paham mengenai Bahasa Jawa meskipun mereka berasal dari Jawa..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini mengambil jenis dokumen sebagai objek penelitian, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Metode kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen (Moleong, 2017). Penelitian ini menyampaikan data yang diperoleh sesuai dengan syarat yang sebenarnya. Kenyataan yang diteliti artinya penggunaan dwibahasa pada kalangan masyarakat di Desa Sena.

Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian yang berjudul Penggunaan Dwibahasa (Indonesia-Jawa) Pada Masyarakat Di Desa Sena ini bertempat di Desa Sena, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Sumber Informasi

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Sena, yakni Ibu Atik (50 tahun) yang

berprofesi sebagai petani.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non tes yaitu berupa wawancara untuk mendapatkan hasilnya. Hasil dari instrumen ini adalah data kualitatif. Dalam studi dokumenter dimungkinkan diperoleh data berupa angka yang dapat diolah menjadi data nominal. Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak akan dijumpai angka karena fokus penelitian ini berupa analisis penggunaan dwibahasa pada masyarakat di desa sena. Hasil wawancara tersebut dianalisis, kemudian dituangkan dalam hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil wawancara penelitian disajikan sebagai berikut:

Pertanyaan	Jawaban Responden
Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari?	Saya menggunakan bahasa Jawa lebih sering, terutama saat berbicara dengan keluarga, tetangga, dan teman-teman. Tapi kalau di tempat umum atau dengan orang yang tidak saya kenal, saya pakai bahasa Indonesia.
Dalam situasi apa Anda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia? Dan dalam situasi apa Anda lebih sering menggunakan bahasa Jawa?	Bahasa Indonesia biasanya saya pakai kalau lagi ada tamu dari luar. Tapi kalau sehari-hari, terutama di rumah atau saat berkomunikasi dengan tetangga, saya lebih sering pakai bahasa Jawa.
Apakah Anda merasa nyaman menggunakan kedua bahasa tersebut? Jika ya, dalam situasi apa kenyamanan tersebut lebih terasa?	Ya, saya nyaman pakai kedua bahasa. Tapi kalau di desa, saya lebih nyaman pakai bahasa Jawa karena lebih akrab. Bahasa Indonesia lebih saya pakai di situasi formal atau dengan orang yang tidak terlalu saya kenal.
Apakah ada perbedaan penggunaan bahasa antara generasi tua dan generasi muda di desa ini? Bagaimana Anda melihat perbedaan tersebut?	Ada perbedaan. Generasi tua seperti saya lebih sering pakai bahasa Jawa. Anak-anak muda sekarang lebih sering pakai bahasa Indonesia, apalagi kalau ngobrol di media sosial atau di sekolah.
Apakah penggunaan bahasa Jawa di Desa Sena masih kuat atau mulai berkurang? Apa alasannya?	Penggunaan bahasa Jawa masih ada, tapi mulai berkurang di kalangan anak-anak muda. Mereka lebih sering pakai bahasa Indonesia, mungkin karena pengaruh sekolah dan media

	sosial.
Apakah anak-anak muda di desa ini masih tertarik menggunakan bahasa Jawa, atau mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia?	Anak-anak muda lebih sering pakai bahasa Indonesia, terutama kalau ngobrol di luar rumah atau dengan teman-temannya. Tapi kalau di rumah, mereka masih pakai bahasa Jawa, meskipun tidak sefasih orang tua.
Menurut Anda, apakah ada pengaruh teknologi atau media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia dan Jawa di desa ini? Bagaimana pengaruhnya?	Ya, media sosial sangat berpengaruh. Anak-anak muda lebih sering pakai bahasa Indonesia di media sosial, jadi mereka kurang terbiasa pakai bahasa Jawa. Ini yang membuat penggunaan bahasa Jawa makin berkurang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu responden di Desa Sena, yakni Ibu Atik, usia 50 tahun, yang berprofesi sebagai petani, diperoleh beberapa temuan terkait penggunaan dwibahasa (Indonesia-Jawa) di desa tersebut.

1. Frekuensi Penggunaan Bahasa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat, terutama oleh generasi tua. Bahasa Jawa menjadi bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di lingkungan keluarga dan komunitas lokal. Di sisi lain, bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam situasi yang lebih formal, seperti dalam rapat desa atau saat berbicara dengan orang yang kurang akrab.

Fakta ini menunjukkan bahwa di Desa Sena, masyarakat mampu menyeimbangkan penggunaan bahasa Indonesia dan Jawa. Bahasa Jawa berfungsi sebagai bahasa identitas budaya dan bahasa lokal sehari-hari, sementara bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi formal dan antar-komunitas.

2. Penggunaan Bahasa Berdasarkan Situasi

Responden lebih sering menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi informal, seperti percakapan di rumah, dengan tetangga, dan dalam aktivitas sehari-hari. Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal, seperti dalam pertemuan resmi, acara desa, atau saat berkomunikasi dengan orang luar desa.

Hal ini sejalan dengan konsep diglosia, di mana bahasa Indonesia dan Jawa memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan situasi sosial. Bahasa Indonesia digunakan dalam konteks formal, sedangkan bahasa Jawa digunakan dalam konteks informal dan akrab. Ini menunjukkan pola penggunaan bahasa yang terstruktur sesuai dengan norma sosial setempat.

3. Kenyamanan dalam Penggunaan Bahasa

Sebagian besar responden merasa nyaman menggunakan kedua bahasa tersebut, namun mereka merasa lebih akrab menggunakan bahasa Jawa, terutama dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa memiliki nilai emosional dan kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Sena.

Penggunaan bahasa Indonesia lebih terasa ketika situasinya menuntut formalitas atau ketika berkomunikasi dengan pihak luar. Kenyamanan berbahasa ganda ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sena memiliki kemampuan dwibahasawan yang baik, di mana mereka dapat menyesuaikan bahasa sesuai dengan situasi dan kebutuhan komunikasi.

4. Perbedaan Antar Generasi

Ada perbedaan yang cukup mencolok antara penggunaan bahasa oleh generasi tua dan generasi muda. Generasi tua cenderung lebih sering menggunakan bahasa Jawa, sementara generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam percakapan sehari-hari dan interaksi di media sosial.

Fenomena ini menunjukkan adanya potensi pergeseran bahasa (*language shift*) di Desa Sena, di mana generasi muda mulai meninggalkan bahasa Jawa dan lebih condong menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh pendidikan formal, media sosial, dan urbanisasi.

5. Faktor Pemilihan Bahasa

Pemilihan bahasa oleh masyarakat Desa Sena sangat bergantung pada situasi dan lawan bicara. Responden lebih memilih menggunakan bahasa Jawa dalam konteks adat, percakapan dengan orang yang lebih tua, atau situasi informal. Sebaliknya, bahasa Indonesia digunakan dalam konteks formal dan saat berinteraksi dengan orang yang tidak akrab atau orang dari luar desa.

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran sosiolinguistik yang tinggi di kalangan masyarakat Desa Sena, di mana mereka mampu menyesuaikan bahasa sesuai dengan konteks sosial yang ada. Bahasa Jawa tetap digunakan sebagai simbol identitas budaya dan lokalitas, sementara bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi nasional.

6. Kelestarian Bahasa Jawa

Penggunaan bahasa Jawa di Desa Sena masih cukup kuat, terutama di kalangan generasi tua. Namun, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa Jawa mulai berkurang di kalangan generasi muda. Responden mengungkapkan bahwa anak-anak muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan

dan interaksi melalui media sosial.

Meskipun demikian, responden menyadari pentingnya melestarikan bahasa Jawa sebagai warisan budaya. Pelestarian bahasa Jawa dianggap penting karena bahasa tersebut merupakan bagian dari identitas lokal yang harus dijaga agar tidak hilang di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

7. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Teknologi, terutama media sosial, memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan bahasa di Desa Sena. Anak-anak muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi di media sosial, sehingga paparan mereka terhadap bahasa Jawa menjadi lebih berkurang. Hal ini berpotensi mempercepat pergeseran bahasa di kalangan generasi muda.

Pengaruh teknologi ini menandakan adanya tantangan dalam melestarikan bahasa Jawa, terutama di era digital. Jika tidak ada upaya untuk memperkenalkan bahasa Jawa dalam dunia digital atau di media sosial, bahasa tersebut mungkin akan semakin jarang digunakan oleh generasi muda.

SIMPULAN

Dari temuan wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan dwibahasa di Desa Sena masih sangat kontekstual. Bahasa Jawa tetap mendominasi dalam interaksi informal, terutama di kalangan generasi tua. Namun, generasi muda lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi, terutama yang berhubungan dengan pendidikan, teknologi, dan media sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa di Desa Sena masih hidup, tetapi mulai menghadapi tantangan serius dari pergeseran bahasa yang diakibatkan oleh modernisasi dan teknologi. Upaya pelestarian bahasa Jawa perlu dilakukan, terutama di kalangan generasi muda, agar bahasa ini tetap eksis dan tidak hilang seiring waktu.

Dalam konteks ini, diperlukan adanya program edukasi dan kampanye pelestarian bahasa Jawa, baik di tingkat keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan formal seperti acara adat, pertemuan desa, dan di media sosial juga perlu diperkuat agar generasi muda tetap akrab dengan bahasa tersebut.

Adanya kesadaran sosiolinguistik yang kuat di kalangan masyarakat Desa Sena menjadi modal penting dalam upaya pelestarian bahasa Jawa. Jika bahasa ini terus digunakan secara aktif, khususnya di dalam kehidupan sehari-hari dan acara-acara adat,

maka bahasa Jawa akan tetap menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Desa Sena di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2008). Sociolinguistik: Teori, peran, dan fungsinya terhadap kajian bahasa sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1).
- Josaphat, Y. A. P., Cahyaningrum, A. N., Ladifa, H., Syach, S. F. N., & Khana, S. W. C. (2022). Eksistensi Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa Di Era Westernisasi Bahasa. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 65-71.
- Keraf, Gorys. 2018. *Fungsi Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Maharani & Rahmat Kartolo. (2023). Penggunaan Dwibahasa (Indonesia-Jawa) Oleh Warga Keturunan Etnis Tionghoa Di Tegal Sari Kecamatan Dolok Masihul: *Journal of Education*. 3(1), 1-9.
- Mujib, A. (2009). Hubungan bahasa dan kebudayaan (perspektif sociolinguistik). *Adabiyat*, 8(1), 141-154.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319).
- Sancha, S. (2012). Penggunaan Dwibahasa (Indonesia-Jawa) oleh Warga Keturunan Etnis Tionghoa di Ketandan Kota Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (kajian sociolinguistik alih kode dan campur kode). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 119-130.
- Sukirman, S. (2021). Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan: (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 9(4), 191-197.
- Zebua, J. N., Waruwu, L., Halawa, N., & Bu'ulolo, Y. (2024). Pola Suku Kata Benda Bahasa Nias Di Pekan Botombawö Kecamatan Hiliserangkai: Kajian Fonologi. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(2 Sep), 315-326.